

Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “*Tilik* (2018)”

Edo Frandika¹⁾, Idawati²⁾

^{1),2)}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Lampung, Jalan Z.A Pagar Alam No. 14 Labuhanratu
efrandika@yahoo.com

Diterima: 10 Oktober 2020

Direvisi: 22 Oktober 2020

Disetujui: 30 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) bentuk tindak tutur ilokusi; dan (2) jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dalam penelitian ini. Dialog para tokoh dalam film pendek “Tilik (2018)” sebagai sumber data dalam penelitian ini. Film yang digunakan dalam penelitian ini ialah film pendek “Tilik (2018)” yang erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat dalam penelitian ini sebagai instrumen dalam penelitian ini, lalu divalidasi oleh expert judgment atau dosen lainnya. Metode yang digunakan untuk menganalisis atau sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “Tilik (2018)” yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kata kunci: Ilokusi, Bahasa, film pendek *Tilik* (2018).

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membuat manusia lebih mudah berkomunikasi dengan manusia lainnya. Saat ini komunikasi dapat dilakukan di mana saja tanpa terbatasi jarak dan waktu. Komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yang pertama komunikasi secara langsung atau secara

lisan dan yang kedua komunikasi secara tidak langsung atau tertulis. Komunikasi secara lisan, pada saat ini tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya bertatap muka secara langsung atau bertemu secara langsung. Tetapi komunikasi secara lisan pada saat ini dapat menggunakan media elektronik sebagai sarannya sehingga sangat

membantu setiap individu untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung. Komunikasi memiliki arti sebagai ungkapan atau maksud yang akan disampaikan oleh si penutur terhadap lawan tuturnya. Namun terkadang maksud yang ingin disampaikan oleh sipenutur tidak dapat dipahami oleh sipendengar. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, dapat terjadi karena faktor pada si penutur ataupun sipendengarnya. Untuk dapat memahami maksud dari yang disampaikan oleh si penutur dapat dipelajari atau dikaji menggunakan studi linguistic dalam kajian pragmatic. Menurut Koutchade (2017:226) yang dimaksud kajian pragmatik bahasa ialah kajian yang menyelidiki tentang aspek makna yang ada dalam tuturan bukan yang berasal dari sifat formal kata-kata atau konstruksi yang ada dalam kalimat tersebut. Tetapi penyelidikan terhadap makna dalam tuturan ialah dengan cara melihat bagaimana ujaran tersebut digunakan atau dipakai dan bagaimana hubungannya dengan konteks tertentu yang ada dalam kajian pragmatic.

Memahami makna yang disampaikan oleh seseorang akan lebih mudah jika kita memahami tentang pragmatic. Yule (1996:9) mengatakan pragmatic akan membantu kita untuk lebih memahami makna sebenarnya dan maksud atau tujuan yang disampaikan oleh sipenutur dalam kajian pragmatic terdapat topic yang membahas tentang makna atau maksud dalam ucapan yang disampaikan oleh seseorang, kajian pragmatic tersebut ialah tindak tutur. Menurut (Hasyim, 2015:399) teori tindak tutur ialah teori yang dapat digunakan untuk memahami isi dalam percakapan atau memahami makna yang ada dalam percakapan tersebut, sehingga pendengar atau penutur akan lebih dapat

mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud untuk menyampaikan, memberi informasi, atau menyampaikan keinginannya (sipenutur) kepada si pendengar melalui berbicara atau berkomunikasi secara langsung. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sebagai ialah cara sipenutur untuk mencapai tujuan tindakan atau memberitaukan maksud atau tujuannya dan bagaimana si pendengar mengartikan makna yang disampaikan oleh si penutur tersebut (Altikriti, 2011:1374).

Tindak tutur menurut pandangan Austin (Olagunju, 2016:52) terbagi menjadi tiga komponen yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan, memberikan informasi atau cara mempengaruhi si pendengar agar mengerti yang disampaikan si penutur. Tindak tutur ilokusi menurut peneliti ialah tindak tutur yang paling penting dalam kajian dantindakan dalam penelitian yang akan dikaji karena berkaitan erat dengan tindak tutur. Jika Austin membagi tindak tutur menjadi tiga komponen, Searle (1974) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam. Searle berdasarkan tindak tutur dari fungsinya agar dapat melengkapi tindak tutur yang dijelaskan oleh Austin. Kelima tindak tutur ilokusi yang dijelaskan oleh Searle ialah: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Dunia film tidak terlepas dari tindak tutur ilokusi baik tuturan lisan maupun tuturan tertulis. tindak tutur ilokusi juga terdapat dalam film pendek “Tilik (2018). Film yang sangat fenomenal dan viral saat ini karena cerita dan tindak tutur tokoh membuat para penonton penasaran dan

terhibur akan film tersebut. Film tersebut bercerita tentang rombongan ibu-ibu desa yang hendak pergi ke rumah sakit untuk menjenguk bu Lurah yang dikabarkan sedang sakit. Namun diperjalanan ibu-ibu lebih asik membicarakan tokoh “Dian” yang digambarkan sebagai gadis desa yang masih muda dan dicurigai bahwa tokoh Dian merupakan gais yang tidak baik. Di dalam kendaraan yang mereka tumpangi, ibu-ibu terlihat bersemangat membicarakan perihal Dian, namun ada seorang ibu-ibu yang merasa bahwa dia memiliki pribadi yang baik tidak seperti yang ibu-ibu lainnya bicarakan. Karena perbedaan pendapat tersebut sehingga memunculkan adu argumentasi antar tokoh yang ada di dalam kendaraan tersebut.

Pemilihan kajian pragmatik sebagai dasar teori dalam penelitian ini karena menurut peneliti setelah membaca dan memahami tentang ilmu pragmatic sesuai dengan tema penelitian ini. Ilmu pragmatic mempelajari cara bagaimana bahasa digunakan oleh antar manusia untuk berkomunikasi dan saling memahami satu dengan lainnya. Selain itu, peneliti memilih teori tindak tutur sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini karena penggunaan bahasa sebagai media interaksi dan komunikasi antara tokoh dalam film pendek “Tilik (2018)” terdapat banyak dialog dalam film tersebut yang mengandung tindak tutur ilokusi. Karena jalan cerita dan tindak tutur yang terdapat dalam film tersebut menjadi perbincangan banyak kalangan yang membuat film tersebut menjadi viral. Oleh karena itu. Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti film pendek “Tilik (2018)” untuk memahami lebih jauh perihal bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan perihal tindak tutur ilokusi. Penelitian deskriptif digunakan karena data yang terdapat dalam penelitian ini berupa dialog tokoh yang dijadikan kata-kata atau kalimat tertulis untuk ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami fenomena kebahasaan mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat film pendek “Tilik (2018)” yang tengah ramai menjadi perbincangan masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terdapat dalam film pendek “Tilik (2018)”/

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ialah tuturan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pemeran dalam film pendek “Tilik (2018)”. Film yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah film pendek “Tilik (2018)” yang erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia. Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan keknik dalam pengumpulan datanya ialah dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penggunaan teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menjadi subyek dan cukup mengamati penggunaan bahasa oleh para penutur (Mahsun, 2005:91).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian ialah peneliti sendiri sebagai instrumennya, hal ini karena peneliti bertindak sebagai perencana, sebagai yang mengumpulkan data, sebagai yang menganalisis data, sebagai yang menafsiran, dan juga menjadi pelapor hasil temuannya (Sugiyono,

2014:59). Penelitian ini berdasarkan jenis penelitiannya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti menggunakan metode padan. Metode padan ialah metode analisis identitas, metode padan digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa dengan bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam film pendek “Tilik (2018)”. Maka didapatkan tiga bentuk tindak tutur ilokusi dan lima jenis tindak tutur ilokusi. Tiga bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan bentuk imperatif, sedangkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini yaitu jenis asertif, jenis direktif, jenis komisif, jenis ekspresif, dan yang terakhir ialah jenis deklaratif. Rincian pembahasan penelitian bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”.

Bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari tiga bentuk yaitu, bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan bentuk imperative.

Menurut Kridalaksana (2009: 191-192) untuk melihat bentuk ilokusi dapat dengan cara melihat kalimat yang disampaikan oleh sipembicara. Setiap ucapan atau tindak tutur selalu memiliki bentuk struktur dalam kalimatnya. Tindak tutur tidak dapat terlepas dari pemaknaan dalam ujaran karena tindak tutur mempelajari perihal pemaknaan atau

pemahaman tentang maksud dari ujaran si penutur.

a. Bentuk Deklaratif

Zamzani (2007:33) berpendapat bahwa kalimat deklaratif biasanya mengandung intonasi deklaratif dan menggunakan tanda titik (.) sebagai bentuk memberi taukan informasi atau tidak diberi tanda apa-apa. Dari penelitian yang dilakukan dalam film pendek “Tilik (2018)”, bentuk deklaratif ditemukan dalam data berikut ini::

“Lah yo mau ki aku ki di telpon karo Dian ngabarke nek bu Lurah kui ambrok. Ha njur digowo neng omah sakit toh bu. Mulane aku ki ndang-ndang ngabari ibu-ibu kabeh neng keneki seko whatsaaps ki lho neng grup awake dewe.”

Dalam kutipan tersebut tergolong bentuk tuturan deklaratif yang berisi tentang informasi. Tuturan tersebut memberikan informasi tentang kabar bu Lurah yang di bawa ke rumah sakit. Dari data tersebut, informasi yang dimaksud yakni mengenai kabar akan sakitnya bu Lurah melalui mbak Dian. Sehingga seorang warga berinisiatif untuk mengabari ibu-ibu lainnya melalui *whatsapp*.

b. Bentuk Imperatif

Bentuk atau kalimat imperative berisi tentang kalimat perintah atau juga larang bagi lawan tuturnya. Seperti yang disampaikan Zamzani (2007:33) mengenai kalimat imperative yang memiliki ragam tulis biasanya dalam kalimat imperatif memiliki atau diberi tanda titik (.) atau seru (!) di dalam kalimatnya. Kedua tanda tersebut digunakan tergantung pada kalimatnya. Seperti

dalam data berikut ini yang berisi tentang kalimat imperative.

“Aduh, Gotrek konkon mandek sek wae! Aku kebelet nguyoh tenan iki!”

Arti tuturan di atas ialah tokoh meminta untuk memberhentikan truk yang dinaikinya karena dia (tokoh) hendak kencing. Sehingga menimbulkan bentuk imperative dalam tuturan tersebut. Dalam kalimat tersebut berisi tentang perintah tokoh terhadap tokoh lainnya sehingga kalimat tersebut dapat dikatakatan sebagai kalimat perintah. Dari data tersebut, bentuk imperatif atau perintah yang dimaksud dalam dialog di atas adalah berisi kalimat memerintah atau meminta kepada supir truk untuk memberhentikan mobilnya agar dia (tokoh) dapat kencing sebentar karena sudah tidak tahan.

c. Bentuk Interrogatif

Interrogatif dapat dijelaskan sebagai kalimat yang berisi tentang pertanyaan. Hal isi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zamzani (2007:33) kalimat interrogatif mengandung intonasi interogatif, maksudnya biasa dalam sebuah kalimat atau tulisan diberi tanda tanya (?) atau berisi tentang pertanyaan.

“Sopo iki mau seng sepuluh ewu? Kulo, wes kabeh toh iki? Tak leboke amplop yo?”

Arti tuturan di atas ialah pertanyaan tentang uang sepuluh ribu milik siapa? Dan menanyak apakah semuanya sudah memberikan sumbangannya sehingga tokoh tersbut ingin memasukan semua uang yang ada ke dalam sebuah amplop. kalimat tersebut berisi tentang kalimat tanya

mengenai perihal uang sumbangan yang telah mereka kumpulkan. Pada kalimat tersebut menggunakan kata “Sopo” atau siapa yang memiliki makna sedang menanyakan siapa gerangan yang memberikan uang tersebut.

2. Jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”.

Jenis tindak tutur menurut Searle terdiri dari empat kriteria yang berisi titik ilokusi atau kekuatan penutur dalam memahami ujaran, pernyataan psikologis yang diungkapkan oleh sipenutur terhadap lawan tuturnya, arah kecocokan antara maksudnya, dan muatan seperti maksud yang disampaikan si penutur. Untuk melengkapi pandangan Searle, May (2001:119) menambahkan kriteria tindak tutur yang semula empat menjadi lima, penambahan tersebut ialah referensi atau rujukan dari sipenutur atau lawan tuturnya.

Dari kriteria yang disebutkan tersebut, dijabarkan menjadi jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek “Tilik (2018)”. Dalam penelitian ini jenis tindak tutur dibagi menjadi lima, seperti dalam pembahasan berikut ini:

a. Jenis Asertif

Jenis asertif berisi tentang keyakinan penutur terhadap pandangannya. Hal ini dapat dilihat pada dialog fim pendek “Tilik (2018)” berikut ini:

*“Ono seng ngomong nek gaweane Dian ki melebuh metu hotel kngono kae lho. Trus neng mall karo wong lanang mbarang hahaha, gawean opo yo?
Mosok sih?”*

Lah yo sopo reti, ngeterke tamu wisata toh bu.

Pantesan, Dian ki yo bocahe ki pancen semanak karo grapyak bu.

Kae lak nek neng deso kene heeh. Nyoo saiki coba delok, ki delok ki (menunjukkan bukti).”

Arti dari dialog tersebut ialah menjelaskan tentang keraguan ibu-ibu desa setempat tentang Dian yang sering pergi ke mall dengan orang yang lebih tua dariya. Namun ada seorang ibu-ibu yang membela Dian dan seakan tidak percaya. Pada dialog tersebut dapat diklasifikasikan sebagai jenis asertif, karena tuturan tersebut pada awal percakapan, tokoh sangat yakin akan apa yang dia cerikan kepada ibu-ibu lainnya. Namun ada yang tidak percaya dengan apa yang dia sampaikan sehingga memperlihatkan bukti untuk memperkuat argumentasi yang telah dia sampaikan tersebut.

b. Jenis Direktif

Jenis tindak tutur direktif ini berisi tentang perintah atau ajakan oleh sipenutur kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Jenis direktif berisi tentang keinginan sipenutur terhadap lawan tuturnya. Jadi bentuk dari tindak tutur ini bias berupa larang, ajakan, perintah, suruhan, ataupun himbauan. Searle (1979) berpendapat jika seseorang menginginkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dia harapkan fapat dia lakukan dengan cara mengajak ataupun menyarakannya, bias juga dengan cara lebih tegas seperti merintah dan melarangnya menggunakan bahasa yang berintonasi lebih tinggi. Seperti dalam film pendek “Tilik (2018)” kita dapat wujud dari

jenis deskriptif dalam dialog berikut ini:

“Bu Tejo! Njenenganki yo mbok orak waton nek ngendikan.”

Arti tuturan dialog tersebut ialah salah satu tokoh melarang bu Tejo untuk berbicara sembarangan dan lebih menjaga ucapannya. Dalam dialog tersebut dapat kita jumpai tindak tutur jenis deskriptif yaitu berupa keinginan si penutur terhadap lawan tuturnya yang berisi tentang melarang atau larang. Larangan dalam dialog tersebut terdapat pada kata “Mbok ora waton” yang memiliki jangan sembarangan dalam berbicara. Dari larangan dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis deskriptif karena berhubungan dengan keinginan penutur yang menginginkan lawan tuturnya untuk tidak berbicara sembarangan yang mempunyai maksud melarang.

c. Jenis Komisif

Jenis komisif berisi tentang ancaman, penolakan, atau janji terhadap lawan tuturnya dan mengikat si penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Ucapan sipenutur seperti janji, ancaman, atau penolakan yang akan berdampak atau mempunyai ikatan dengan masa yang akan datang. Jenis komisif dapat dilihat dalam dialog berikut ini:

“Pokoknya pak polisi kami mau tilik bu Lurah! Titik, njenengan eyel-yelan tak cokot tenan lho!”

Arti kutipan tersebut ialah tokoh meminta pak polisi untuk membiarkan mereka terus jalan dengan lasan yang mendesak. Dialog atau kalimat dalam kutipan di atas dapat digolongkan

sebagai tuturan ilokusi jenis komisif, karena dalam kutipan tersebut memiliki makna sebagai kalimat ancaman yang dilakukan oleh seorang tokoh terhadap polisi. Ancaman yang dilakukan tersebut mengikat sipenutur dan lawan tuturnya dengan kejadian yang akan datang jika pak polisi tidak membebaskan mereka.

d. Ekspresif

Tindak tutur jenis ekspresif berisi tentang kegembiraan, kesedian, suka ataupun tidak suka sipenutur terhadap sesuatu yang dapat digambarkan dengan ucapan terimakasih, mengeluh, sindiran, dan lain-lain. Hal ini sebagai bentuk ekspresi dari sipenutur terhadap lawan tuturnya akan suatu hal yang disampaikannya melalui percakapan. Jenis ekspresif dapat kita lihat dalam dilog di bawah ini:

“Gene, yen pak Tejo dirasani bu Tejoki orak terimo, ngono wae senenge ngerasani Dian orak ono buktine wae kok.”

Arti kata dalam kutipan tersebut ialah penutur tidak suka terhadap apa yang dilakukan bu Tejo yang sering membicarakan Dian. Tetapi ketika salah satu tokoh membicarakan suami bu Tejo dia tidak terima dengan apa yang dibicarakan. Dialog tersebut dapat kita kategorikan sebagai jenis ekspresif karena dalam dialog tersebut sipenutur mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap perilaku atau sifat yang dimiliki bu Tejo yang gampang membicarakan orang lain. Namun jika membicarakan keluarganya dia tidak terima dan seakan-akan marah terhadap pembicaraan tersebut.

e. Deklaratif

Jenis tindak tutur deklaratif berisi tentang pengaruh si penutur dalam mempengaruhi lawan tuturnya agar memhami dan mengikuti apa yang sipenutur maksudkan. Hal ini juga disampaikan oleh Yule (2006:92) jenis deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang dapat mempengaruhi atau merubah pandangan dunia melalui tindak tutur atau ucapan si penuturnya. Jenis deklaratif dapat kita lihat dalam kutipan dan pembahasan di bawah ini:

“Emange ger muntah-muntahki yo mergo meteng po pie hah? Lah ki buktine, yu Nah. Muntah muntah toh mau? Gene orak meteng. Oalah, yu Sam, yu Sam. Koyok aku ki orak tau meteng wae. Yo jelas bedo toh yo wong muntah mergo meteng karo wong muntah masuk angina ki. Yo orak? bedo banget kui yo orak? Yo cetho bedho lo yu Sam pie toh.”

Arti dari kutipan tersebut ialah tokoh membantah argument dari tokoh lainnya perihal Dian yang muntah dan diduga hamil. Menurut tokoh atau si penutur bahwa muntah bukan hanya berarti hamil namun bisa juga sedang tidak sehat. Salah satu tokoh lainnya memberikan argumennya perihal perdebatan tersebut. Dari kalimat tersebut dapat kita golongan sebagai jenis deklaratif, karena tuturan tersebut merubah pemahaman tokoh lainnya dengan memberikan argumennya yang diikuti kata sepakat oleh ibu-ibu lainnya. Makna dari tuturan tersebut berisi pengaruh atau mempengaruhi tokoh lainnya dalam melihat atau memandang suatu

permasalahan yang ada dalam tuturan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)” memiliki tujuan untuk memahami bentuk tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film pendek “Tilik (2018)”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti film pendek “Tilik (2018)” berkaitan dengan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”, bentuk dialog atau percakapan yang ditemukan film pendek “Tilik (2018)” terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi yakni bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan yang terakhir bentuk imperatif. Bentuk deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini berisi tentang informasi yang diberikan oleh seorang tokoh kepada tokoh lainnya tentang kabar bu Lurah yang sedang sakit. Informasi yang diberikan oleh tokoh tersebut bersifat factual dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Bentuk kedua tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini ialah bentuk interogatif. Bentuk Interogatif dalam penelitian ini berisi tentang kalimat pertanyaan tokoh terhadap tokoh lainnya tentang uang yang sudah mereka kumpulkan bersama untuk diberikan kepada bu Lurah sebagai bentuk sumbangan atau uang besuk.

Bentuk tindak tutur ilokusi yang terakhir dalam penelitian ini ialah bentuk imperatif. Bentuk imperatif dalam penelitian ini berisi tentang kalimat perintah atau suruhan kepada tokoh satu dengan lainnya. Kalimat perintah dalam penelitian

ini berisi perintah untuk memberhentikan mobil yang sedang tokoh naiki.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai jenis tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “Tilik (2018)”, terdapat lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur jenis asertif, jenis direktif, jenis komisif, jenis ekspresif, dan yang terakhir ialah jenis deklaratif. Jenis asertif yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini ialah berisi tentang keyakinan seorang tokoh perihal apa yang dia ucapkan. Meskipun banyak tokoh lainnya yang tidak mempercayai ucapannya. Namun dia tetap yakin dengan pendapat yang dia sampaikan. Tokoh tersebut juga berusaha meyakinkan tokoh lainnya agar memhami dan percaya terhadap yang disampaikan.

Penelitian jenis direktif yang ditemukan oleh peneliti berisi tentang larangan salah satu tokoh terhadap tokoh lainnya agar tidak berbicara atau berpendapat sembarangan tanpa adanya dasar atau bukti yang jelas. Penelitian yang ditemukan tentang jenis direktif ini menemukan bahwa larangan tersebut bersifat memaksa dan mengarahkan tokoh lainnya untuk mengikuti apa yang tokoh tersebut katakan atau sampaikan.

Penelitian tentang jenis komisif yang ditemukan dalam penelitian ini berisi tentang tokoh yang meminta dan mengancam polisi agar membiarkan mereka untuk melanjutkan perjalanan. Ancaman tokoh tersebut terhadap polisi bersifat mengikat sipenutur terhadap tindakan yang akan dilakukan kedepannya.

Penelitian tentang jenis ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini berisi tentang ketidaksukaan tokoh terhadap tokoh lainnya yang suka bergunjing. Naun ketika tokoh lainnya membicarakan perihal

keluarganya dia marah dan tidak terima. Hal ini menunjukkan sifat eksprisif yang berarti menggambarkan rasa tidak suka.

Penelitian tentang jenis deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini berisi tentang seorang tokoh yang mempengaruhi tokoh lainnya. tokoh tersebut merubah atau mempengaruhi tokoh lainnya dengan memberikan argumennya sehingga mendapatkan kata sepakat oleh ibu-ibu lainnya.

REFERENSI

- Altikriti, S. F. (2011). *Speech act analysis of short stories*. Finland: Academy Publisher. Vol.2, No. 6.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasyim, S. S. M. (2015). *Speech acts in selected political speeches*. Iraq: International Journal of Humanities and Cultural Studies. Vol. 2, Issue 2.
- Koutchade, I. S. (2017). *Analysing speech acts in buhari’s address at the 71st session of the UN general assembly*. Australia: Australian International Academic Centre. Vol 6, No.3.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persadar.
- Mey, L. Jacob. (1993). *Pragmatics: an intoduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Olagunju, S. (2016). *Pragmatic functions in 2010 world cup football matches in selected print media in nigeria*. Nigeria: An International Peer-review Journal. Vol. 23.
- Searle, J. R. (1974). *Studies in the theory of speech act: expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.